

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut merupakan Kesimpulan dari hasil keseluruhan pembahasan penelitian dari judul Perjalanan Haji Nurhidayat Siba Sebagai Maestro Seni Kaligrafi Islam : Kajian Biografi Dan Jejak Karya, maka akan penulis bahas dengan mengambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan kaligrafi di Dunia dan di Indonesia, dengan berkembangnya kaligrafi Islam yang sangat pesat tidak lepas dari ajaran Agama Islam. Al-Qur'an sendiri mempunyai pengaruh peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan seni kaligrafi sepanjang sejarahnya, yang mampu menunjukkan bahwa kaligrafi bernuansa dan berpusat pada nilai-nilai Qur'an. Di samping itu juga kaligrafi merupakan sarana ekspresi seniman muslim, yang bersumber pada tauhid. Sekitar abad ke-7 M, kaligrafi Islam mulai bermunculan di Indonesia, seiring dengan berkembangnya aksara Arab akibat masuknya umat Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim. Selain diperlukan untuk teks Arab dan Alquran, aksara Arab juga digunakan untuk bahasa Melayu; di Indonesia biasa disebut dengan Pegon, Aksara Jawa, atau Aksara Melayu. Khusus di pesantren, surat ini berfungsi sebagai alat pengajaran dan penulisan di ruang kelas dan buku. Pesatnya perkembangan seni kaligrafi Islam

di Indonesia pada abad ke-12 dan seterusnya juga dipengaruhi oleh tumbuhnya inovasi pribumi.

2. Haji Nurhidayat lahir di Desa Sragen pada tanggal 20 Oktober 1965, terlahir dari pasangan suami istri yang bernama Haji Siba Baharudin dari Sragen dan Hajah Siti Sa'diyah dari Solo dan dari pasangan suami istri ini mereka memiliki tujuh orang anak dan Nurhidayat sendiri merupakan anak ke tiga dari tujuh bersaudara yang berdomisili di Desa Candi Kec Gemolong Kab Seragen. Nurhidayat sejak kecil biasa dikenal dengan sebutan dayat, dayat mulai masuk sekolah Madrasah Ibtidaiyah atau biasa dikenal dengan sebutan (MI) pada tahun 1973 menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah selama 6 tahun dan lulus dari Madrasah Ibtidaiyah di tahun 1979 kemudian pindah ke daerah Solo untuk melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Solo lulus pada tahun 1985, kemudian dayat juga melanjutkan Pendidikan S1 di Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta dan mendapat gelar S1 jurusan tafsir hadist.
3. Peran Haji Nur Hidayat Siba yang merupakan seorang seniman pahat kaligrafi, yang berasal dari Kajen Pekalongan Jawa Tengah dan merupakan alumni dari Pondok Pesantren yang berada di Solo yaitu Pondok Pesantren Al-Muayyad. Sepak terjang Haji Nurhidayat Siba yang berkarir dalam dunia kesenian Kaligrafi Islam sudah dimulai sejak 1987

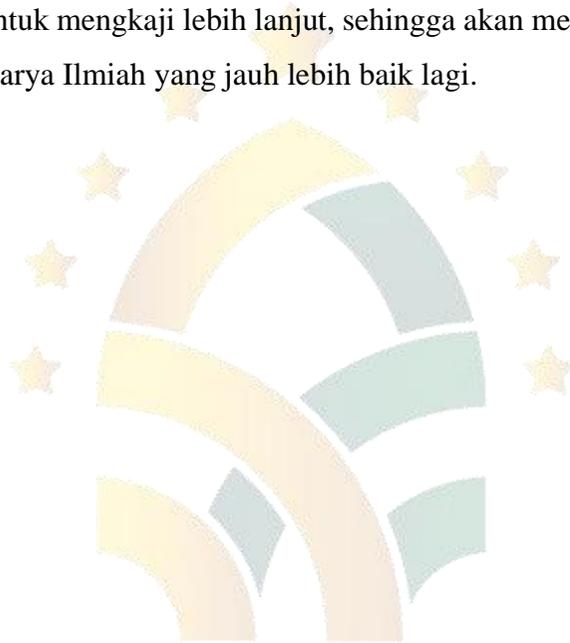
ketika masih berkuliah di IAIN Jogjakarta, yang pada saat itu karya seni pertama yang di buat oleh Haji Dayat yaitu berupa kaligrafi berbahan dari triplek sampai dengan saat ini sudah banyak sekali jejak karya-karya yang sudah dihasilkan dan memiliki banyak sekali manfa'atnya untuk masyarakat sekitarnya saat ini. Memasuki tahun 2008 Haji Dayat mulai untuk mengembangkan seni kaligrafinya ke bahan yang lebih modern lagi yaitu dengan menggunakan bahan dasar berupa marmer, granit dan juga almunium. Hingga berhasil membuat 12 juz Mushaf Al-Qur'an berbahan marmer yang terpajang di Masjid Al-Muhtarom Kajen Pekalongan sehingga hal ini menjadi hal yang menarik bagi perkembangan seni kaligrafi di Indonesia dan Dunia karna telah berhasil menciptakan hal baru dalam dunia kesenian Islam zaman modern.

B.Saran-Saran

1. Kesenian kaligrafi Islam yang sudah dikenal dan ada sejak lama ini sudah seharusnya untuk kita lestarikan keberadaanya. Alangkah lebih bagusnya lagi kalo kita bisa menguasai salah satu atau lebih dari berbagai macam aliran kaligrafi, tetapi hal ini bukanlah menjadi hal yang paling pokok. Yang paling utama ialah kitab bisa melestarikan keberadaan seni ini.
2. Disarankan kepada DKM/pengurus masjid Al-Muhtarom untuk bisa mencari relasi dan bantuan kepada pejabat pemerintah agar bisa mendapatkan bantuan untuk bisa menyelesaikan karya seni kaligrafi Mushaf Qur'an 30 juz ini. Karena ayat-ayat Al-Qur'an

berbentuk seni kaligrafi bukan hanya sebagai pelengkap elemen estetika masjid akan tetapi yang paling penting sebagai sarana dakwah dan syiar Islam yang strategis.

3. Yang terakhir, penulis berharap bahwa penelitian ini tidak hanya berhenti sampai disini, semoga kedepannya akan ada peneliti yang tergugah untuk mengkaji lebih lanjut, sehingga akan mendapatkan khasanah karya Ilmiah yang jauh lebih baik lagi.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**